

**TRANSISI SASTRA TUTUR
BEREJUNG SUKU BASEMAH
PAGARALAM
SUMATERA SELATAN**

Disusun Oleh:

Neisya

Rizqi Ramadhani

Universitas Bina Darma

Palembang, 2017



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sastra tutur merupakan salah satu bentuk sastra daerah yang ada di Sumatera Selatan. Jenis sastra ini sangat beragam namun tetap memiliki kesamaan bentuk yaitu dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra tutur atau lebih dikenal sebagai sastra lisan di Indonesia, memiliki posisi tersendiri di hati masyarakat meskipun jumlah penikmatnya mulai berkurang. Keberadaan sastra ini memang sudah kurang diminati oleh remaja karena dinilai ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan semangat masa kini yang lebih modern dan populis. Oleh karenanya, tidak mengherankan sastra tutur ini lebih banyak dinikmati oleh orang-orang tua yang masih menganggap bahwa jenis seni ini sangat menghibur, sarat akan pesan moral sekaligus menyentuh hati mereka akan kenangan masa lalu. Para penikmat sastra tutur pada akhirnya harus bekerja keras untuk mempertahankan kelestarian sastra daerah yang mereka miliki agar tidak semakin tergerus oleh zaman. Salah satu upaya pelestarian tersebut adalah dengan mewariskan sastra tutur tersebut kepada generasi selanjutnya yang juga mencintai hal yang sama.

Finnegan dalam *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context* menyebutkan bahwa memori merupakan faktor penting yang terlibat di dalam sebuah proses pewarisan tradisi lisan, yang mencakup proses mengarang dan penyampaian (transmisi) agar tradisi tersebut tidak lekang oleh zaman. Namun, memori bagi Finnegan bukanlah semata-mata berfungsi sebagai repertoar yang telah memiliki sebuah struktur atau potongan-potongan kata yang sudah terbentuk dan sewaktu-waktu dapat ditunjukkan atau dilisankan kepada siapa saja dengan mengingat dan mengkreasikan struktur yang sudah ada tersebut karena jika demikian yang terjadi kemudian hanyalah kepasifan tradisi lisan dan penuturannya (1977:52-53). Pernyataan Finnegan tersebut berkenaan dengan kedinamisan yang terjadi di dalam proses transmisi sastra tutur dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sastra tutur di era modern ini tidak bisa serta merta memiliki bentuk baku yang kemudian ditransmisikan begitu saja kepada pewarisnya, melainkan harus menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat masa kini. Hal ini dikarenakan penikmat

sastra tutur harus mencari pola baru agar tetap diminati oleh semua kalangan, dari anak-anak hingga orang tua.

Perkembangan ini tentunya juga dialami oleh sastra tutur Berejung yang dimiliki oleh suku Besemah di Sumatera Selatan, tepatnya di daerah Pagaralam. Berejung merupakan seni tradisi lisan yang dilantunkan oleh dua orang secara bersahut-sahutan. Pelantunan tersebut kemudian akan diiringi oleh petikan gitar tunggal yang dibawakan oleh salah seorang pemain musik yang juga sekaligus merupakan penyair sastra tutur itu sendiri. Sastra ini lazimnya dipertunjukkan di peristiwa-peristiwa tertentu, seperti acara kesenian atau pun menjadi bagian dari hiburan di pesta pernikahan suku Besemah.

Mengingat bahwa sastra tutur Berejung merupakan salah satu tradisi lisan yang telah diwariskan beberapa puluh tahun yang lalu, maka peneliti berasumsi bahwa terdapat beberapa bentuk perubahan di dalam proses transmisinya. Hal ini tentunya berkaitan dengan dinamika perubahan zaman yang berimbas pula pada perubahan selera seni pada diri masyarakat penikmatnya. Oleh karenanya, penelitian ini bermaksud untuk melacak bentuk transisi sastra tutur Berejung serta dinamika perubahan apa saja yang terjadi selama proses pewarisan tersebut berlangsung hingga sekarang. Penelitian ini dirasa perlu untuk dilaksanakan agar pembaca, khususnya para peneliti sastra tutur dapat melihat skema transisi sastra tutur Berejung berdasarkan sejarah dan dinamika pola struktur sastra ini yang terkait dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Dalam upaya pemerolehan data, peneliti akan mengobservasi langsung ke lapangan pada saat pertunjukan sastra tutur Berejung dilakukan sekaligus mewawancarai beberapa informan, seperti penutur asli sastra tutur Berejung, penikmat sastra ini dan juga dinas pariwisata Pagaralam, Sumatera Selatan.

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan sastra tutur *Berejung* dan mengungkapkan bentuk transisi sastra lisan ini di zaman sekarang. Hal ini dilakukan agar jenis sastra tutur ini tidak punah digerus oleh zaman sekaligus menambah khasanah pengetahuan pembaca dan peneliti selanjutnya mengenai perubahan struktur yang terjadi selama proses transmisi berlangsung serta hal-hal apa saja yang memberikan pengaruh sehingga terjadi perubahan tersebut.

Adapun penelitian ini diharapkan (1) dapat menjadi salah satu upaya pelestarian salah satu sastra tutur yang ada di Sumatera Selatan, khususnya daerah Pagaralam, (2) dapat menambah khasanah pengetahuan pembaca mengenai sastra tutur *Berejung* dan perubahan sosial dan budaya pemiliknya, dan yang terakhir (3) dapat memudahkan peneliti selanjutnya, baik mahasiswa, dosen, pendidik maupun masyarakat umum untuk mencari data terkait sastra tutur yang ada di Pagaralam sekaligus menjadi bahan kajian ilmiah untuk penelitian.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana proses transmisi sastra tutur *Berejung*? Apa saja bentuk perubahan struktur sastra tutur *Berejung* yang dipengaruhi oleh perubahan zaman dan perkembangan sosial dan budaya masyarakat pemiliknya? Sementara analisis mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses transmisi akan dilanjutkan pada penelitian selanjutnya sesuai dengan peta jalan penelitian peneliti.

1.4. METODE PENELITIAN

Secara garis besar, Faruk (2012: 24-25) membagi metode penelitian ke dalam dua bagian, yaitu metode pengumpulan data yang berarti seperangkat cara atau teknik untuk mendapatkan fakta-fakta empirik terkait masalah penelitian dan metode analisis data yakni seperangkat cara atau teknik untuk menarik relasi antara satu data dengan data yang lain yang bermuara pada suatu pengetahuan ilmiah. Apabila ditelaah lebih mendalam, penelitian sastra tutur atau sastra lisan erat kaitannya dengan unsur kebudayaan yang melingkupi kehadirannya di tengah masyarakat pemiliknya. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa sastra lisan sendiri merupakan produk dari budaya itu sendiri. Oleh karenanya, dalam upaya pemerolehan data-data terkait sastra tutur *Berejung*, peneliti akan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi sendiri diartikan oleh Spradley (1979:03) sebagai pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan tujuan utama memahami pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Mengacu pada metode penelitian yang diajukan oleh Finnegan (1992), penelitian ini mengurutkan beberapa langkah dalam pengumpulan data lapangan. Pertama adalah sebelum melakukan penelitian lapangan peneliti harus memahami secara mendalam mengenai isu-isu

teoritis yang terdapat di dalam objek kajian yang akan diteliti. Isu-isu ini akan digunakan sebagai latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) sehingga dapat menghindarkan peneliti dari prasangka atau sudut pandang yang dangkal mengenai permasalahan empiris yang ada di lapangan dan akan membantu peneliti dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan dalam penelitian tersebut. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan referensi terkait objek kajian penelitian, dalam hal ini sastra tutur *Berejung*, berupa arsip-arsip, artikel mengenai gaya Bahasa local, rekaman audio atau video, buku-buku panduan atau rekaman budaya dan penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah melakukan metode di atas, peneliti kemudian menyiapkan perlengkapan-perengkapan teknis untuk keperluan perekaman, seperti peralatan notulensi, kamera untuk pendokumentasian foto, perekam audio dan handycam untuk merekam kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan, baik pada saat pertunjukan berlangsung, maupun wawancara dengan beberapa informan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi nonpartisipan pada saat pertunjukan dilaksanakan, maksudnya adalah peneliti hanya mengamati dan mencatat apa yang terjadi (Basuki, 2010:151). Data-data sekunder akan diperoleh melalui proses wawancara dengan teknik wawancara terstruktur, yaitu dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Menurut Koentjaraningrat (1983: 129) metode wawancara mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Sementara Maryaeni berpendapat bahwa interview atau wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan (2005:70).

Adapun di dalam proses menganalisis data, peneliti akan membaca teks sastra tutur *Berejung* secara berulang-ulang untuk melihat bentuk perubahan yang terjadi di dalam proses transmisi sastra tutur tersebut. Selanjutnya, peneliti akan mengaitkan struktur teks tersebut dengan dinamika sosial dan budaya yang dialami oleh masyarakat penuturnya. Peneliti kemudian akan mengaitkan kedua variabel di atas, yaitu teks dan dinamika sosial budaya suku Besemah, untuk dapat menarik kesimpulan mengenai proses transmisi serta hal yang mempengaruhi perubahan struktur sastra tutur *Berejung* itu sendiri.

1.5. LANDASAN TEORI

Sastra tutur atau sastra lisan adalah bentuk suatu tradisi kelisanan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Finnegan menyatakan dalam teorinya bahwa tradisi lisan dilahirkan dari manusia yang pada hakikatnya memiliki sifat aktif, imajinatif dan berpikir dan tidak sebagai produk dari struktur sosial, arena bagi keinginan bawah sadar, atau hasil dari teori yang mendalam dan struktur mental simbolik yang berada di dalam indera di luar kekuatannya untuk mempengaruhi (Finnegan, 1977: 273).

Adapun mengenai konsep komposisi dan transisi di dalam suatu pertunjukan sastra tutur menurut Finnegan yang menjadi faktor kunci adalah memori. Akan tetapi, memori tersebut bukanlah semata-mata berfungsi sebagai repertoar yang telah memiliki sebuah struktur atau potongan-potongan kata yang sudah terbentuk dan sewaktu-waktu dapat ditunjukkan atau dilisankan kepada siapa saja dengan mengingat dan mengkreasikan struktur yang sudah ada. Jika demikian, yang terjadi kemudian hanyalah kepasifan tradisi lisan dan penuturnya. Maksudnya, tradisi lisan hanya dianggap sebagai fosil peninggalan dan membuat penggiatnya pasif menerima tradisi masa lalu. Tugas penutur di sini hanya mengingat dan menyampaikannya kepada audiens masa kini (Finnegan, 1977: 52-53).

Konsep memori seperti ini diungkapkan oleh Finnegan telah banyak dipertanyakan dan analisis memori menjadi tidak terlalu populer lagi. Hal ini dikarenakan, pertama adanya keraguan mengenai 'teori folklor' dari tradisi lisan kuno, kedua timbulnya kesadaran mengenai arti dari pertunjukan masa kini dan reaksi para audiens serta konteks pada saat proses komposisi dalam suatu situasi tertentu yaitu kesadaran yang diperkuat melalui penyerapan varian dalam transmisi lisan yang meningkat dari penggunaan rekaman secara meluas, dan ketiga terdapat serangkaian penelitian empiris mengenai komposisi lisan aktual yang berpadu dengan pendekatan komparatif.

Adapun keberagaman atau variasi dari suatu teks merupakan suatu hal yang wajar dalam tradisi lisan yang biasanya dimasukkan ke dalam istilah folklor. Hal ini menimbulkan keraguan pada konsep memorisasi terikat sebagai faktor kunci dalam komposisi lisan atau dalam istilah lain variasi adalah kesalahan mengingat atau perubahan dalam tingkatan yang berbeda dari versi aslinya seperti yang dikemukakan oleh Lord.

Aspek transmisi dalam kajian tradisi lisan pun dinilai sangat penting oleh Finnegan. Bagi peneliti yang terkonsentrasi pada studi tradisi lisan, khususnya peneliti folklor, transmisi

lisan tidak hanya menjadi pusat fokus dari ketertarikannya, namun juga seringkali menjadi hal yang paling penting dalam menjelaskan karakteristik ‘sastra rakyat’.

Pada beberapa bentuk tradisi lisan, beberapa elemen dalam struktur teksnya bertransformasi. Contohnya, seperti Bartlett dalam eksperimen psikologisnya ‘pada reproduksi cerita rakyat’. Ia menemukan bahwa dalam interval waktu yang cukup jauh, banyak orang yang mengubah atau memproduksi kembali cerita yang telah dikisahkan kepada mereka, bahkan beberapa diantaranya secara drastis diubah. Hal ini bisa saja dikarenakan bentuk perasionalan dari hal-hal yang dianggap tidak mungkin di zaman sekarang.¹ Oleh karena itu, teori tentang pengkreasian dan pengkomposisian kembali (*re-creation and re-composition*) telah menjadi pusat perhatian diskusi mengenai transmisi lisan.

1 Lihat Finnegan (1977:143-144) mengenai beberapa penelitian yang menemukan adanya perubahan dalam suatu struktur tradisi lisan dari masa ke masa.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Asal Mula Nama Besemah

Menurut Faille dikutip dari Suan, Pascal dan Herpansi (2007:25), nama “Besemah” berasal dari nama ikan, yakni ikan semah, ikan dari jenis cyprimus, termasuk family ikan semah ini juga tambra dan ikan mas. Istilah Besemah diberikan oleh seorang puyang (leluhur) yang bernama Atung Bungsu. Suatu ketika zaman dulu, Atung Bungsu menemukan ikan semah di sungai Lematang, dan kemudian dinamakan kawasan itu dengan nama Besemah. Menurut legenda, seorang puyang bernama Atung Bungsu adalah salah satu dari tujuh orang anak ratu (raja) Majapahit, yang melakukan perjalanan menelusuri Sungai Lematang, akhirnya memilih tempat bermukim di dusun Benua Keling.

Atung Bungsu menikah dengan putri Ratu Benua keling, bernama Senantan Buih (Kenantan Buih). Melalui keturunannya Bujang Jawe (Puyang Diwate), Puyang Mandulike, Puyang Sake Semenung, Puyang Sake Sepadi, Puyang Sake Seghatus, dan Puyang Sake Seketi yang menjadikan penduduk Jagat Besemah. Keturunan inilah yang disebut suku bangsa Besemah, yang terdiri dari suku-suku dengan bahasa Melayu berdialek "e" seperti suku Semende, Gumay, Besemah Ayik Keghuh (di kawasan Empat Lawang), Kikim, Palas Pasemah (di Lampung), Kedurang (di Bengkulu) dan beberapa suku-suku lainnya.

Secara morfologis, Besemah berasal dari kata dasar semah, ditambah awalan be- (ber-) yang berarti ‘ada’, ‘memiliki’, atau ‘mengandung’ apa yang disebut kata dasar. Besemah berarti “ada semah”-nya. (Suan, Pascal dan Herpansi, 2007:26). Istilah Besemah seringkali diucapkan menjadi Pasemah. Hal ini diperkirakan berpedoman pada literature asing, terutama penulis Belanda.

Berbagai sumber diatas menegaskan bahwa istilah Pasemah telah digunakan bertahun-tahun yang lalu mulai dari kerajaan majapahit, Pasemah sendiri istilah yang muncul karena kesalahan dialeg orang Belanda yang tidak bisa mengucapkan kata “be” pada kata “Be-Semah” sehingga terdengar “Pe-Semah”. Sampai saat ini sekarang wilayah Pagaralam dan sekitarnya dikenal dengan nama Kota Besemah yang berarti ada banyak ikan semah di sungai tersebut. Hal ini juga tertulis dalam sebuah manuskrip kuno beraksara Latin berjudul Sejarah Pasemah yang tersimpan.

2.2. Pola Kehidupan Masyarakat dan Kondisi Alam Besemah

Besemah dikaruniai alam yang sangat indah, dikelilingi bukit-bukit hijau yang subur dan dapat ditamani berbagai macam tanaman, Kota Pagaralam sendiri memiliki hamparan perkebunan teh yang sangat luas, terletak dibawah kaki gunung Dempo, kota ini dijuluki kota seribu bunga karena memiliki perkebunan bunga mawar, carnation dan aster yang dikelola oleh pemerintah kota, perkebunan ini melibatkan petani lokal yang mana usaha ini dapat mendukung perekonomian masyarakat serta pendapatan daerah. Selain perkebunan bunga yang dikelola oleh pemerintah kota, Kota Pagaralam juga memiliki persawahan yang luas, sebagian kalangan memilih untuk menjadi petani sebagai pekerjaan mereka, pertanian di pagaralam sangat menjanjikan hasil panen yang memiliki kualitas baik, sehingga memiliki harga jual yang tinggi. Disamping teh, bunga, dan padi, di Kota ini juga memiliki industri pertanian sayuran, cabai, dan buah-buahan yang mana hasilnya dijual secara makro ke Kota Palembang, dan kota lain di Sumatera Selatan.

Pagaralam dinobatkan sebagai kota warisan budaya oleh UNESCO karena peninggalan tradisi megalitik bukitbarisan pasemah sekitar 2.000 tahun Sebelum Masehi. Perbukitan hutan tropis yang terapat Bukit Barisan dan Gunung Dempo menjadikan wilayah ini kaya akan bebatuan cadas. Bebatuan beku dari jenis andesit inilah yang kerap digunakan oleh manusia pra sejarah untuk membuat berbagai karya spektakuler, seperti arca, lesung batu, kubur batu, dolmen, dan menhir. Kota seluas 633 kilometer persegi ini memang menyimpan banyak potensi wisata sejarah, selain itu kota ini juga dikenal dengan kota seribu air terjun atau seribu curung atau disebut oleh masyarakat pagaralam sehibu cughup karena memiliki banyak sekali air terjun yang masih alami, disebut sebagai surga tersembunyi, diantaranya adalah air terjun lematang indah, cughup embun, cughup magkok, dan air terjun tujuh kenangan, serta masih banyak lagi wisata air terjun di kota ini, masing-masing air terjun memiliki legendanya tersendiri yang menarik dan mendorong untuk dapat dikunjungi.

2.3. Kesenian Berejung di Kota Besemah

Pagaralam tidak hanya kaya akan aneka hasil tanaman, di tanah besemah ini juga menyimpan harta karun berupa kesnian daerah yang dimilikinya. Berejung adalah salah satu jenis sastra tutur atau juga dikenal dengan sastra lisan yang menjadi ciri khas identitas masyarakat Pasemah, kesenian ini diyakini sebagai cikal dari musik Batanghari Sembilan,

salah satu musik tradisional di Sumatera Selatan yang masih bertahan. Disebut Batanghari Sembilan sebab musik ini berkembang di setiap wilayah pemukiman yang berada di sepanjang sembilan sungai yang berada di Sumatera Selatan. Batanghari berarti sungai dan sembilan berarti berjumlah sembilan.

Musik dan lagu Batanghari Sembilan umumnya bersifat melankolis. Secara teori musik, musik Batanghari Sembilan menggunakan tangga nada Pentatonis, seperti umumnya musik yang berkembang di Asia. Maka makna syair atau pantun yang muncul dari musik Batanghari Sembilan membawa nilai-nilai agamis dan humanis. Rejung yang merupakan akar dari musik Batanghari Sembilan sebenarnya merupakan pantun atau sastra tutur yang berkembang di kawasan Basemah.

Di awal kemunculannya, Ketua Dewan Kesenian Palembang, Vebri Irwansyah, dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2017, menuturkan bahwa Rejung hanyalah pantun yang dituturkan secara langsung oleh si penutur dengan menggunakan nada-nada khas Batanghari Sembilan. Seiring perkembangan zaman, Rejung kemudian dipermanis dengan kehadiran kecapi. Dengan adanya kecapi, penikmat Rejung bisa lebih merasakan kedinamisan nada dari pantun yang dilagukan tersebut. Akan tetapi kehadiran kecapi sebagai alat musik bantu dalam menuturkan Rejung tidak berlangsung lama dikarenakan kecapi dinilai kurang praktis dan tidak terlalu modern. Hal inilah yang kemudian memicu munculnya kolaborasi pertunjukan Rejung dengan petikan gitar tunggal. Gitar diatur sedemikian rupa agar suaranya menyerupai kecapi, sehingga unsur-unsur estetis kecapi tidak hilang begitu saja.

Sebagai pegiat seni, Vebri kemudian membentuk grup musik Rejung Pesirah yang beranggotakan sekitar 7 orang pada tanggal 23 November 2007. Grup musik Rejung Pesirah menjadi bentuk paling modern dalam penyajian sastra tutur Berejung. Grup ini menampilkan rejung dengan iringan musik orkes yang terdiri dari gitar, bass, gendang hingga biola.



Gb.1 Orkes Rejung Pesirah

Kehadiran grup orkes Rejung Pesirah ini memberikan warna yang baru dalam khasanah sastra tutur Besemah, khususnya seni Berejung. Melalui penyajian yang lebih modern, penikmat Rejung dapat merasa lebih familiar dengan tren music masa kini. Hal ini diharapkan Rejung dapat kembali meraih penikmatnya baik dari kalangan orang tua, terlebih lagi dari para anak-anak muda.

Mirwan (2007:26) menyebutkan bahwa pada dasarnya seni sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Besemah yang membudaya sampai sekarang. Diantaranya Seni Sastra Tutur. Seni sastra tutur mempunyai pemahaman berbeda-beda, sesuai dengan nama dari seni sastra itu sendiri dan bentuk dari nada serta ucapan menurut kebiasaan. Rejung sendiri merupakan sastra tutur yang memuat konten pantun tentang kesedihan, misalnya putus cinta atau hidup miskin. Menurut penuturan Suhardi dalam wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2017, Rejung bahkan menjadi salah satu sarana bagi pemuda-pemudi desa untuk saling berkenalan atau mengetahui satu sama lain. Tidak jarang rejung dijadikan pemikat bagi para pemuda dalam mencari jodoh.

Adapun fungsi rejung selain sebagai ajang berkenalan adalah sebagai media pemberi nasihat. Hal ini dikarenakan konten mengenai kesedihan di dalam syair juga bisa dijadikan pelajaran bagi pendengarnya sehingga tidak melakukan hal yang sama agar tidak mengalami kejadian serupa seperti yang dialami oleh penutur Rejung tersebut.

Pada akhirnya, dengan melestarikan kesenian Berejung, masyarakat berarti ikut berperan serta dalam upaya pemertahanan budaya dan Bahasa Besemah. Melalui seni ini, masyarakat dapat bertutur menggunakan Bahasa Besemah dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

BAB III

PENUTUP

3.1 KESIMPULAN

Melalui analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sastra tutur rejung telah mengalami beberapa kali transisi dalam bentuk penyajiannya. Di awal kemunculannya, budaya bertutur ini hanya mendendangkan pantun dengan menggunakan irama khas Batanghari Sembilan. Setelah itu, Rejung mendapat sentuhan modern dengan hadirnya kecapi sebagai pengiring dalam pertunjukannya. Akan tetapi, karena kecapi dinilai kurang praktis dan hanya orang tertentu yang dapat memainkannya, penutur Rejung kemudian menggantinya dengan gitar tunggal. Gitar tersebut distem secara khusus, agar nada dan irama gitar menyerupai alunan alat musik kecapi. Hal ini dilakukan agar Rejung tidak kehilangan unsur estetika dari nada kecapi itu sendiri.

Transisi bentuk pertunjukan Rejung yang paling mutakhir adalah dalam bentuk orkes, yaitu Orkes Rejung Pesirah. Orkes ini menyajikan Rejung dengan menggunakan beberapa alat musik, seperti gitar, bass, gendang dan juga biola. Bentuk pertunjukan seperti ini dimaksudkan agar masyarakat lebih dapat mengapresiasi budaya sastra tutur yang mulai sedikit demi sedikit kehilangan penikmatnya.

Adapun fungsi dari sastra tutur Rejung ini diantaranya adalah sebagai curahan hati sang penutur, biasanya tentang kesedihan, seperti putus cinta atau hidup miskin. Selain itu, Berejung bisa juga dijadikan sebagai ajang berkenalan pemuda-pemudi desa bahkan dalam upaya mencari jodoh. Rejung juga memiliki fungsi sebagai media dalam memberikan nasihat kepada masyarakat agar tidak mengulangi hal serupa seperti yang diungkapkan oleh si penutur Rejung.

3.2 SARAN

Sastra tutur Berejung lama kelamaan akan menjadi punah apabila tidak dilestarikan oleh para pemuda. Oleh karenanya disarankan agar masyarakat lebih mau mengenali dan menggeluti seni ini agar tetap dapat dinikmati oleh generasi muda saat ini. Selain itu, peneliti lainnya pun diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi potensi yang terdapat dalam sastra tutur Berejung melalui penelitian-penelitian yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyو. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. New York: Routledge.
- _____. 1979. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Irwansyah, Vebri. Wawancara Langsung. 11 Juni 2017.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lord, Albert B. 1981. *The Singer of Tales*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Maryaeni. 2008. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mirwan, Temenggung Citra. 2007. *Besemah Dalam Lintasan Sejarah dan Budaya*. Pagaralam: Pesake dan Pemerintah Kota Pagaralam.
- Muhammad, Said. 2010. *Jelajah Musi*. Jakarta: PT Kompas Gramedia
- NN. Halopalembang.com. 20 Mei 2016. //http.halopalembang.com/wisatapagaralam, diunduh 21 April 2016
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suan, A. Bastari, EK Pascal dan Yudi Herpansi. 2007. *Atung Bungsu: Sejarah Asal Usul Jagat Besemah*. Pagaralam: Pesake dan Pemerintah Kota Pagaralam.
- Suhardi. Wawancara Langsung. 23 Juni 2017.